

MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK
USIA 5-6 TAHUN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KOLASE DI
TK NEGERI 13 MESUJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG
KABUPATEN MESUJI

SITI YULAEHA¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

*Fine Motor Skills
Early Childhood
collage*

Kata kunci:

*Keterampilan
Motorik halus
Anak Usia Dini
kolase*

Abstract

The low fine motor skills in children is one of the main reasons for conducting this study. The purpose of this study was to determine the extent of the role of teachers in improving the fine motor skills of children aged 5–6 years through the use of collage media. This study used a qualitative approach with a descriptive method, involving one class teacher who taught children aged 5–6 years. The study was conducted at TK Negeri 13 Mesuji. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. All data were analyzed qualitatively with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicated that collage activities had been carried out well and contributed positively to improving the fine motor skills of children aged 5–6 years. However, there were still some children whose motor skills had not developed optimally. This finding is different from previous studies, which generally stated that collage media was significantly able to develop children's fine motor skills to the maximum. Therefore, it is recommended that the learning process be carried out more intensively to support the development of children's fine motor skills at the school.

Abstrak

Rendahnya keterampilan motorik halus pada anak menjadi salah satu alasan utama dilaksanakannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui pemanfaatan media kolase. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan satu orang guru kelas yang mengajar anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilakukan di TK Negeri 13 Mesuji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kegiatan kolase telah terlaksana dengan baik dan berkontribusi positif terhadap peningkatan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang kemampuan motoriknya belum berkembang secara optimal. Temuan ini menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang pada umumnya menyatakan bahwa media kolase secara signifikan mampu mengembangkan motorik halus anak secara maksimal. Oleh karena itu, disarankan agar proses pembelajaran dilakukan secara lebih intensif guna mendukung perkembangan motorik halus anak di sekolah tersebut.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan edukatif guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Tujuannya adalah agar anak siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Seiring waktu, kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia 0–6 tahun semakin meningkat. Hal ini terlihat dari beragam layanan yang diselenggarakan sesuai dengan kondisi yang ada, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal (Oktarina, Anggraini, dan Susilawati, 2020). Masa kanak-kanak di usia dini sering diibaratkan seperti cuaca pagi hari yang bisa memberi gambaran tentang kondisi siang harinya. Jika pagi mendung, besar kemungkinan akan turun hujan, meski tidak selalu demikian. Oleh karena itu, E. Mulyasa mendefinisikan PAUD sebagai proses penanaman nilai-nilai akidah dan keimanan, pembentukan kedisiplinan, pembiasaan perilaku positif, serta pengembangan potensi anak. Dengan demikian, anak usia dini adalah individu berusia 0–6 tahun yang tengah berada dalam fase perkembangan yang sangat cepat dan memiliki peran penting bagi masa depan kehidupannya. (Sudaryani, 2019)

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah aspek fisik, yang mencakup motorik kasar dan motorik halus (Syaropah, 2022). Secara umum, perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Hurlock (2013), perkembangan motorik halus melibatkan kemampuan koordinasi yang lebih terkontrol, menggunakan otot-otot kecil untuk melakukan aktivitas seperti menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggunting, dan kegiatan serupa lainnya (Hasna, 2021). Anak-anak yang berada pada usia kelompok bermain, yaitu sekitar 4–5 tahun, idealnya telah mencapai tahap perkembangan motorik halus yang memungkinkan mereka mengambil benda

menggunakan jari, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya, serta memasukkan dan mengeluarkan benda dari suatu wadah. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, serta membantu mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas dengan lancar tanpa hambatan pada fungsi otot-otot kecilnya (Hasna & Kamtini, 2021)

Mengingat media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran dan dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran. (Suarmini, Suyanta, & Sindu Putra, 2022) hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan, serta metode atau pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa (Wandi and Mayar 2019). Ada berbagai macam jenis permainan untuk anak usia dini salah satunya yaitu kegiatan meronce. Menurut sumantri, meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di PAUD, kegiatan menguntai dengan tali atau benang (Fatdilah, Sukendro, & Rosyadi, 2024)

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 28 Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (AZIZAH, 2021)

Pada tahap perkembangan ini, anak sering menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan banyak bertanya. Namun, bagi orang tua atau orang dewasa yang kurang memahami, perilaku tersebut sering dianggap sebagai sikap cerewet atau mengganggu. Padahal, hal ini merupakan bagian dari proses eksplorasi anak terhadap lingkungan sekitarnya dan menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa usia prasekolah adalah masa keemasan (*golden age*), yaitu periode penting di mana perkembangan fisik, mental, dan psikologis anak berlangsung dengan sangat pesat. (Puspita Sari, Nasirun dan Anni Suprpti, Nasirun, & Suprpti, 2017) Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pendidikan prasekolah adalah tingkat pendidikan paling rendah atau awal,

namun menjadi penentu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu urgensi pendidikan anak usia ini, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Adapun salah satu aspek penting pada jenjang ini adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, hingga jenjang berpikir yang lebih tinggi (Erste Sohn Chandra & Eliza, 2020). Harapannya anak akan mengetahui dan memahami banyak hal dari lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan bahasa dan kecerdasan berpikir anak. Anak yang memiliki banyak kosa kata, secara otomatis perkembangan berpikir anak semakin tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya memotivasi anak agar mampu memaksimalkan perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa merupakan salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, guna untuk mengoptimalkan panca indra terhadap anak baik dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak itu sendiri. Kemampuan bahasa terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini karena pada fase tersebut anak akan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Aini, 2022)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik (Abdurrohim & Sakina, 2021)

Brewer Memberikan definisi tentang pengembangan bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara sesama manusia yang baik melalui lisan, tulisan dan maupun lewat bahasa isyarat (Wulandari, Fadillah, & Lestari, 2015). Hurlock menjelaskan Bahasa merupakan pengucapan, pemikiran dan perasaan yang tersistem dan teratur yang digunakan dalam berkomunikasi antara seseorang yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Darjowidjojo mengungkapkan pemahaman terhadap bahasa memiliki keterkaitan dengan kemampuan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu belajar bahasa Ibu (Fauziah & Rahman, 2021)

Guru memperkenalkan kegiatan meronce kepada anak dengan terlebih dahulu menjelaskan makna dan tujuan dari kegiatan tersebut di dalam kelas. Sebagai fasilitator, pendidik memiliki peran penting dalam membimbing anak menuju pemahaman yang bermakna. Dengan memberikan kemudahan dalam proses belajar, pendidik turut mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan seperti meronce, perkembangan motorik halus anak akan semakin terasah dan mengalami

peningkatan secara optimal..(Sudaryani, 2019)

KERANGKA TEORITIK

Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan bahasa anak usia dini kata-kata dari perkembangan biasanya disandingkan dengan pertumbuhan dan kematangan anak, Chaplin mendefinisikan perkembangan adalah perubahan yang terjadi dalam diri organisme anak mulai dari sejak lahir sampai seterusnya sehingga sampai mendapatkan suatu perubahan perkembangan dan pertumbuhan jasmani sehingga munculnya kedewasaan.(Wulandari et al., 2015)

Proses keterampilan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan yaitu dengan belajar berbicara maka belajar berkomunikasi. Tompkins dan Hoskisson (Ihsan, 2005) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita.(Suarjani, Pudjawan, & Suartama, 2013)

Dimana dalam lingkungan keluarganya memiliki ikatan dalam suasana yang tercipta sangat harmonis, saling menjaga, saling membantu sosial dari keluarganya sangat baik dengan anak akan sangat mudah berinteraksi dengan semua orang termasuk keluarganya. Skinner dalam Safitri, mendeskripsikan tentang perkembangan bahasa bagi anak usia dini dengan diawali dengan pengendalian dari luar diri anak, dengan rangsangan yang diberikan melalui lingkungan, dengan adanya rangsangan yang dimiliki oleh anak secara bertahap-tahap perkembangan bahasa anak akan menuju kesempurnaan.(AZIZAH, 2021)

Motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas dengan menggunakan otot-otot kecil, seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok, dan memasukkan kelereng ke dalam botol. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, seperti menulis, menggambar, memotong serta memainkan benda-benda atau alat permainan. Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan kegiatan yang melibatkan otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan. Keterampilan nya mencakup seperti menggunakan alat-alat untuk mengerjakan sesuatu seperti menulis, menggambar, meremas, menggunting, dan yang lainnya(Sudaryani, 2019)

Kemampuan aspek perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam PERMENDIKBUD nomor 137 tahun 2014 bisa dilihat ketika anak bisa melakukan kegiatan menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan

media, kegiatan menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar walaupun secara sederhana. Salah satu kegiatan untuk menstimulus motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu bisa dengan melalui media kolase (Hasna & Kamtini, 2021). Kolase adalah komposisi artistik yang yang dibuat dari bermacam-macam bahan, seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu, daun-daun kering, bulu-bulu binatang yang kemudian ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bermacam-macam perpaduan bahan selama bahan itu dapat dipadukan dengan bahan dasar akan menjadi karya seni kolase yang dapat mewakili perasaan estetis orang yang membuatnya (Fatdilah et al., 2024). Dalam pendidikan anak usia dini kolase bisa menjadi media pembelajaran. Maka dari itu agar dalam pembelajaran menggunakan kolase ada tujuan dengan perkembangan anak, maka seorang pendidik harus memiliki kreativitas dan mampu berinovasi. (Sudaryani, 2019)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat mendalam tentang suatu unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (natural setting), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini yaitu anak yang sedang pesat pertumbuhan dan perkembangannya baik itu fisik dan psikis serta anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai "golden age" karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada

usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam mereka menentukan setiap pilihan dan langkah hidup(Sudaryani, 2019)

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan berbeda-beda yang terbentuk sebagai hasil pengasuhan keluarga lingkungan. Aspek-aspek tersebut memegang peranan dalam membantu ke-berhasilan anak belajar sesuai dengan tingkatan usia. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, mereka selalu aktif, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar. Anak belajar melalui bermain serta anak dapat termotivasi dalam perkembangannya Setiap anak berkembang melalui tahapan perkembangan tetapi pada saat yang sama anak juga individu yang unik dimana pembelajaran yang sesuai dengan anak adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat setiap anak. Karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa potensial untuk anak
- e. Memiliki sikap egosentris
- f. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek
- g. Merupakan bagian dari makhluk social(Sudaryani, 2019)

Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal maka dibutuhkan situasi dan kondisi pada saat memberikan stimulasi dan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak karena masa usia dini merupakan masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak (Hasna & Kamtini, 2021) Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan pada anak usia dini tidak terjadi serta merta dalam satu waktu, tetapi melalui tahapan-tahapan, maka perlu pembelajaran yang tepat untuk membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan tingkat usia anak yang seimbang, perkembangan yang terjadi pada anak.

Keterampilan Motorik Halus

Istilah motorik (motor) berkaitan dengan faktor-faktor biologis dan mekanis yang memengaruhi terjadinya gerakan (movement). Gerakan sendiri mengacu pada perubahan nyata yang dapat diamati pada bagian tubuh. Dengan demikian, motorik adalah kemampuan bawaan seseorang untuk menggerakkan dan mengubah posisi tubuhnya. Menurut Samsudin, motorik merupakan dasar biologis atau mekanis yang menyebabkan munculnya suatu gerak. Singkatnya, gerakan (movement) adalah hasil atau refleksi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik(Sudaryani, 2019) Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Motorik halus adalah Gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan melakukan gerakan pada otot-otot kecil, *Volume 2, Nomor 3 2026*

seperti menggerakkan jari-jemari tangan dan gerakan per- gelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak banyak mem- butuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerak motorik halus membuat anak dapat berkreasi.

Menurut Sujiono, menjelaskan bahwa motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik bisa disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Hurlock, mengemuka- kan perkembangan motorik adalah per- kembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi(Sudaryani, 2019)

Metode Kolase

Kegiatan kolase di TK Negeri 13 Mesuji merupakan salah satu bentuk seni rupa yang mengombinasikan teknik melukis menggunakan tangan dengan keterampilan menyusun dan menempelkan berbagai bahan pada media gambar atau permukaan dasar. Tujuannya adalah menciptakan susunan visual yang unik, menarik, dan memiliki ciri khas tersendiri, dengan memanfaatkan bahan seperti kertas, material alami, maupun bahan buatan. Istilah "kolase" berasal dari bahasa Inggris collage, yang berasal dari kata Prancis *coller*, yang berarti "merekat." Secara istilah, kolase merujuk pada karya seni yang dibuat dengan cara menggabungkan teknik melukis dan penempelan berbagai jenis bahan pada suatu bidang.(Hasna & Kamtini, 2021)

Kolase memiliki unsur- unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda yang bermacam- macam sebagai pengganti garis, warna dan bidangnya. Garis, warna dan bidang sebagai unsur seni lukis yang keudukannya diganti oleh barang- barang atau material sebagai unsur kolase. Misalnya dalam ungkapan sebuah kendaraan motor, obat nyamuk bakar menggambarkan roda, bollpoint bekas menggambarkan unsur kendaraanpada bagian sepak bor, batu baterai untuk menggambarkan tanki motor, bola lampu senter sebagai gambaran lampu sepeda motor dan lainlain. Unsur seni kriya, kolase dalam pembuatannya memerlukan kesabaran yang tinggi dan ketrampilan menyusun, menempel, merangki dan lain sebagainya membutuhkan keterampilan.

Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Menggunakan Media Kolase

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan otot-otot tangan, khususnya jari-jari, secara terampil. Keterampilan ini ditunjukkan melalui aktivitas seperti mengambil lem dan mengoleskannya pada gambar, menjimpit bahan kolase dengan jari, serta menyusun dan menempelkan bahan kolase pada permukaan gambar. Berdasarkan Permendiknas No. 137 Tahun 2014, capaian perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun meliputi kemampuan menggambar sesuai dengan ide sendiri, meniru bentuk, menciptakan karya menggunakan berbagai media seperti balok, plastisin, atau tanah liat, serta

menggunakan alat tulis secara tepat dan mengikuti pola. Salah satu bentuk kegiatan di Taman Kanak-kanak yang mendukung perkembangan motorik halus adalah kegiatan kolase. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dirancang untuk melatih keterampilan jari dan koordinasi mata-tangan anak. Mengacu pada hukum latihan (The Law of Exercise) yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike, koneksi antara rangsangan (stimulus) dan respons akan semakin kuat jika sering dilatih. Sebaliknya, hubungan tersebut akan melemah jika tidak dilatih secara berulang.

Akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak apabila anak selalu berlatih secara terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, guru dapat membantu anak dengan menggunakan stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan berbagai media. Seiring berjalannya kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase tersebut, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru yaitu mempersiapkan gambar yang sesuai dengan tema dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase. Sesuai dengan dan Suryana, yang menjelaskan bahwa menetapkan tema terlebih dahulu sebelum proses kegiatan dilaksanakan membuatnya lebih mudah bagi anak-anak untuk mengembangkan konsep tentang benda atau peristiwa di lingkungannya. Itulah, sebabnya dalam mempersiapkan tema untuk kegiatan kolase sangat penting untuk memudahkan anak-anak.

Selanjutnya dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase, guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan kolase, yaitu mempersiapkan lem, bahan kolase (daun pisang kering, beras yang sudah diwarnai, kapas, flannel yang sudah digunting terlebih dahulu, manik-manik) dan kertas yang sudah terdapat gambar/pola untuk membuat kolase. Itulah mengapa sebelum melakukan kegiatan apapun, sangat penting terlebih dahulu untuk menyiapkan alat dan bahan agar mempermudah anak dalam proses kegiatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase tersebut. Dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase, guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada proses kegiatan serta memberikan arahan kepada anak pada proses kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan, guru bertindak sebagai fasilitator pada anak selama proses kegiatan, maka guru juga menjelaskan kepada seluruh anak cara menempel dengan baik dan benar dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase. Tentu kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dengan bantuan media kolase, Guru juga memberikan penilaian kolase menggunakan lembar observasi ceklis sesuai pada indikator perkembangan motorik halus anak yang telah ditetapkan. Jadi, guru dapat menilai

anak berdasarkan tahapan perkembangan, apakah keterampilan motorik halus anak belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB).

KESIMPULAN

Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun dapat dilakukan melalui aktivitas kolase dengan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur. Tahapan tersebut mencakup perencanaan gambar, menyiapkan alat dan bahan, serta mengenalkan alat dan bahan yang akan digunakan kepada anak. Anak juga diberikan arahan mengenai cara membuat kolase, termasuk teknik menempel yang sesuai dengan pola gambar, dan guru mendemonstrasikan cara penempelan agar hasilnya tetap berada dalam garis yang telah ditentukan. Selama kegiatan berlangsung, guru membimbing anak dalam proses menempelkan bahan pada gambar. Namun, dalam praktiknya, guru belum melakukan evaluasi terhadap hasil karya anak. Hal ini menyebabkan hasil akhir dari kegiatan kolase belum mencapai tingkat yang optimal.

REFERENSI

- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42–60. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.105>
- Aini, F. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana KECAMATAN Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7.
- AZIZAH, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762>
- Erste Sohn Chandra, W., & Eliza, D. (2020). Pengaruh Permainan Magic Card terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.460>
- Fatdilah, D. N., Sukendro, S., & Rosyadi, A. F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Kolase dengan Media Rainbow Rice di RA Nurul Islam Kabupaten Bungo. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 10–18. <https://doi.org/10.24114/jud.v10i1.48054>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Hasna, D., & Kamtini, K. (2021). Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 171–177. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1259>
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprpti, M., Nasirun, M., & Suprpti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126–130.
- Suarjani, N. M., Pudjawan, K., & Suartama, I. K. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran

- Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak TK Kelompok B Di TK Negeri Pembina Singaraja. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 56–67.
- Suarmini, N. K., Suyanta, I. W., & Sindu Putra, I. B. K. (2022). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membuat Alat Permainan Edukatif. *Generasi Emas*, 5(2), 43–55. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiud.2022.vol5\(2\).10217](https://doi.org/10.25299/ge:jpiud.2022.vol5(2).10217)
- Sudaryani, kurniati W. N. E. (2019). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Media Kolase. *Ayan*, 8(5), 55. Retrieved from <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Alvabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNG_AN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wulandari, T., Fadillah, & Lestari, S. (2015). Analisis Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(11), 1–15.